

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang di dalam dan luar buminya banyak menyimpan kekayaan yang mempesona. Kekayaan ini meliputi keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, yang menunjang kelangsungan hidup manusia Indonesia. Alam oleh manusia tidak hanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan hidup semata tapi juga sebagai guru kehidupan yang senantiasa memberikan petunjuk bagi manusia untuk bisa hidup dan menyelaraskan tingkah laku dengan lingkungan sekitar.

Indonesia sebagai negara yang tidak hanya dianugrahi kekayaan alam tapi juga keanekaragaman suku bangsa yang tentunya memiliki berbagai macam adat istiadat tersendiri. Adat istiadat yang beragam ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempesona dengan segala kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya yang hidup selaras dengan alamnya. Ukuran keindahan ini bisa di lihat dari begitu banyak orang asing yang datang untuk menikmati bahkan tak jarang mempelajari kebudayaan yang ada pada masyarakat Indonesia. Kondisi ini yang membuat dunia pariwisata Indonesia menjadi penyumbang pemasukan devisa kas negara, karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka memungkinkan kas negara akan bertambah tetapi sangat disayangkan pada akhir – akhir ini bangsa ini seperti kehilangan jati dirinya.

Pada masa sekarang, bangsa ini menghadapi krisis identitas di tengah gempuran modernitas yang masuk ke segala lini kehidupan masyarakat dan mengancam eksistensi dari warisan leluhur yang sudah mendarah daging pada masyarakat. Modernitas memang bukanlah sesuatu yang buruk dan harus kita hindari karena ada sisi lain dari modernitas yang membawa kebaikan dan kemudahan pada keseharian hidup manusia, namun bukan berarti kita harus merelakan kearifan lokal yang sudah ratusan tahun bahkan ribuan tahun menjadi pedoman hidup masyarakat hilang di telan oleh modernitas. Oleh karena itu mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adat istiadat memang sebuah keharusan agar manusia tidak menjadi makhluk yang lupa siapa dirinya dan dari mana dia berasal untuk sebuah kehidupan yang lebih baik.

. Karsa masyarakat, mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata-tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat, tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut menunjuk pada satu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang akan diakui serta dilakukan pula oleh orang lain. Bahkan lebih jauh lagi, begitu mendalamnya pengakuan atas

kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain untuk mengatur diri, bahkan mungkin dijadikan peraturan. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat istiadat (*custom*). Adat istiadat berbeda di satu tempat dengan adat istiadat di tempat lain, demikian pula adat istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya termasuk juga budaya adat istiadat yang ada di Kota Gorontalo.

Kota Gorontalo adalah ibu kota Provinsi Gorontalo, yaitu sebuah Provinsi yang terletak di bagian utara Sulawesi. Kota yang mewarisi keindahan budaya nenek moyang yang begitu mempesona dengan falsafah hidup adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah. Dengan semboyan ini jelas bahwa kehidupan masyarakatnya dalam menjalani hidup selalu berpegang pada adat yang disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Gorontalo.

Menelusuri munculnya falsafah adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah sebenarnya sudah ada sejak masa di mana Islam sudah masuk ketanah Gorontalo dimana di kenal raja-raja seperti Amai (1523 – 1525). Pada masa kepemimpinan Amai berusaha memperkenalkan Islam lewat lewat lembaga-lembaga seperti pendidikan, hukum, keluarga, seni dan budaya. Prilaku sosial masyarakat yang semula di atur oleh adat istiadat yang datangnya dari keharmonisan dengan alam perlahan-lahan mulai berakulturasi dengan nilai-nilai Islam dengan prinsip *syara hula-hulaa to adati* (syara bersendikan adat).

Setelah kepemimpinana Amai, Matolodulakiki putra Amai diangkat menjadi raja pada tahun (1550-1580) tugasnya yang pertama yaitu menjadikan

Islam sebagai agama kerajaan seperti apa yang menjadi tugas dari raja sebelumnya yaitu ayahnya. Matolodulakiki di bantu raja-raja kecil seperti raja siendeng dan kawan-kawan yang memiliki pemahaman tentang Islam sangat baik. Rakyat diajarkan tentang makrifat, tauhid, fiqih dan juga baca tulis huruf arab. Melalui perjuangan Matolodulakiki yang berat pada tahun (1563) islam menjadi agama resmi kerajaan yang di yakini seluruh rakyat dan pandangan hidup semula *syara'a hula-hulaa to adati* di perbaharui menjadi *adati hula-hula to syara'a, syara'a hula-hula'a to adati* (adat bersendikan syara, syara bersendikan adat). Ketika Eato (1673 – 1679) di angkat menjadi raja falsafah ini berubah menjadi *adati hula-hulaa to syara'a, syara'a hula-hulaa to quruani* (adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah) rumusan falsafah ini di jadikan sebagai rumusan adat untuk sandaran kehidupan masyarakat Gorontalo kala itu sampai saat ini.

Membahas tentang budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat Kota Gorontalo saat ini tentu telah ada banyak perubahan dan pergeseran mengikuti perkembangan zaman. Jika membandingkan masyarakat kini dan lalu tentu akan ditemui perbedaan di mana sekarang di dalam masyarakat ada kecenderungan melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang ada, dibandingkan pada jaman dahulu dimana masing-masing individu masih menjalankan nilai-nilai leluhur sebagai pedoman tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah sekarang ini seakan-akan hanya berupa semboyan yang tidak memiliki makna apapun. Contoh kecilnya Ini jelas terlihat dari tingkah laku dan pergaulan

masyarakatnya di mana bisa dengan mudah kita temui anak remaja yang berpenampilan tidak mencerminkan budayanya sendiri bahkan lebih memprihatinkan lagi dalam perihal hubungan antara anak perempuan dan anak lelaki (pacaran). Ini nampak jelas dalam keseharian para remaja Gorontalo yang semakin hari menjurus ke hal-hal yang jauh dari norma dan aturan adat Gorontalo. Bicara hubungan atau pacaran, adat telah mengatur itu dan sudah menjadi kebiasaan orang-orang terdahulu seperti yang ada dalam tradisi *molomungo*.

Molomungo merupakan kebiasaan para remaja dahulu untuk mengunjungi tambatan hatinya. Biasanya sang pria mengunjungi rumah sang gadis dengan membawa bingkasan berupa pisang satu sisir yang ditemani seliter kacang, hal ini dilakukan semata-mata untuk meraih simpati dari orang tua sang gadis yang dicintainya. Tidak seperti sekarang *tadulahu* atau gadis remaja pada saat itu mendapatkan pengawasan yang ketat dari orang tuanya, Seorang gadis remaja tidak boleh keluar sembarangan apalagi pada malam hari, akibatnya satu-satunya jalan dari *ta bohulotau* atau seorang pemuda untuk bisa bertemu dengan pujaan hatinya yaitu dengan cara *molomungo*. *Molomungo* bukanlah tradisi yang tidak memiliki makna apa-apa, selain menjaga para remaja dari perbuatan abmoral tradisi ini juga memiliki filosofi yang sangat tinggi maknanya. Isitiah *molomungo* berasal dari istilah *lomungo* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat atau wadah yang sengaja di buat untuk ayam betina bertelur, jadi *molomungo* merupakan usaha dari seorang pemuda mendapatkan seorang gadis dengan cara *molomungo*. *Molomungo* juga memiliki makna sebagai usaha dari seorang

pemuda untuk meraih simpati dari orang tua sang gadis dengan memperlihatkan bahwa dia calon menantu yang tidak *bunggili* atau kikir atau tau *motolonggala'a*.

Tidak hanya itu masyarakat Gorontalo juga merupakan masyarakat yang senang menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cara gotong royong. Kebiasaan ini dapat dilihat pada tradisi huyula yang mengajarkan manusia untuk saling berbagi, saling tolong menolong, dan bisa bekerja sama dalam hidup bermasyarakat. Saat ini tradisi-tradisi saling tolong menolong tanpa didasari oleh materi itu sudah sangat jarang di temui pada masyarakat terutama pada masyarakat perkotaan. Keinginan untuk menolong atau melakukan sesuatu di dorong oleh hasrat akan memperoleh imbalan berupa materi.

Nampak jelas bahwa Gorontalo memiliki begitu banyak adat dan tradisi yang memiliki nilai yang tinggi dan harus di lestarikan dan karena fungsi adat yaitu mengatur hubungan antara-manusia yang di dalamnya berisikan tindakan-tindakan yang di terima dan di tolak, tindakan-tindakan yang di larang dan tindakan-tindakan yang diizinkan ini jelas perlu diteguhkan kembali. Adanya kecenderungan untuk melupakan nilai dan kearifan lokal membuat budaya yang terbangun di Gorontalo sekarang seakan tercabut dari akar sejarahnya. Pembangunan memang merupakan sebuah keharusan namun penemuan akar dalam nilai-nilai lokal jelas jauh lebih bermakna bagi gerak warga Gorontalo ke masa depan.

Bertolak dari gambaran di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang” **Fungsi Adat Bersendikan Syara Dan Syara Bersendikan Kitabullah Pada Masyarakat Gorontalo (Studi Kasus di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo).**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
Bagaimanakah fungsi adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah pada masyarakat Kec. kota tengah kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui fungsi adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah pada masyarakat Kec. kota tengah kota Gorontalo ?

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk pribadi semoga penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam mengungkap dan menyelesaikan permasalahan yang kaitannya dengan adat istiadat masyarakat Gorontalo. Peneliti berharap besar, penelitian ini bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Gorontalo sehingga pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan atau arsip bagi Gorontalo dan peneliti itu sendiri.

2. Untuk masyarakat sebagai dasar dalam meningkatkan kesadaran dalam menciptakan masyarakat yang memegang teguh adat istiadat daerah sebagai warisan leluhur.